

## **BAB II**

### **BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI**

#### **A. Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali**

Nama lengkap Al Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al Ghazali. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M, di Ghazalah Desa Teheren, dekat pinggiran Kota Distrik Thus. Provinsi Khurasan Persia, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan didunia islam. dia adalah pemikir islam yang menyandang gelar Pembela Islam (*Hujjatul Islam*), Hiasan Agama (*Zainuddin*), Samudra yang Menghanyutkan (*Bahrun Mughriq*), dan lain-lain.<sup>1</sup> Nama Imam Al Ghazali dan Thus dinisbahkan kepada tempat kelahirannya. Dia dikenal sebagai seorang pemikir islam sepanjang sejarah islam, seorang teolog, seorang filosof dan sufi termasyhur. Imam Al Ghazali adalah keturunan asli Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan Raja-raja bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwas.

Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan Bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka

---

<sup>1</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan, Cet. 1*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 9

ia dipanggil Abu Hamid<sup>2</sup>. Dalam dunia barat ia dikenal dengan nama latin “*Algazel*”. Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan Imam Al Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu Al Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “z” atau dengan tasydid yaitu Al Ghazzali. Tentang hal ini, Ali al Jumbulati Abdul Futuh Al Tuwanisi berpendapat bahwa sebutan Al Ghazzali (dengan dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool. Sepertinya keluarga Imam Al Ghazali adalah keluarga yang menekuni sebagai pemintal wool<sup>3</sup>, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Maulana Syibli Nu’mani, bahwa nenek moyang Abu Hamid Muhammad adalah pemilik sebuah usaha penenun (ghazzal), dan oleh karena itu dia meletakkan nama Famnya “Ghazali” (penenun).

Pendidikan pertama yang didapat oleh Imam Al Ghazali adalah dari keluarga yang ta’at beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah imam Al Ghazali memulai belajar Al Qur’an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Imam Al Ghazali sebab beliau bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi Ulama’ yang pandai dan suka memberi nasehat. Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Imam Al Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta)

---

<sup>2</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1999). 27

<sup>3</sup> Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M.Arifin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 131

kepada Allah, tafsir Al Qur'an dan Sunnah. Sedangkan guru fiqhnya di Madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad al Razikani seorang sufi besar.

Kemudian pada usia 15 tahun Imam Al Ghazali pergi ke Jurjan dan berguru kepada Abu Nasr al Isma'ily. Disini ia mendapat pelajaran agama Islam seperti di Tus, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia. Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Imam Al Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru kepada Yusuf Al Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al Juwayni Al Haramain (seorang ulama' Syafi'iyah beraliran Asy'Ariyah) hingga berusia 28 tahun. Tempat pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Al Nizabur ini Imam Al Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab. Perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqhnya, logikanya dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.<sup>4</sup>

Setelah Al Juwayni wafat, pengembaraan intelektual Imam Al Ghazali dilanjutkan ke Muaskar. Disini beliau sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Wazir, seorang negarawan Baghdad. Keikutsertaan

---

<sup>4</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

Imam Al Ghazali mengikuti diskusi bersama para ulama' dihadapan Nizam Al Mulk membuat wazir Baghdad tertarik dengan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al Ghazali. Sehingga pada 484 H/1091 M. Saat Imam Al Ghazali baru berusia 34 Tahun diangkat menjadi guru besar (professor) di perguruan tinggi Nizamiyah. Ketika aktif mengajar di Nizamiyah Baghdad, Imam Al Ghazali menghasilkan beberapa buku fiqh dan ilmu kalam, diantaranya Al Mustadzhiri (kaum eskateris Dzahiriyah), dan Al Iqtishad fi Al I'tiqad (jalan tengah keyakinan). Dalam kesempatan tersebut beliau juga tetap aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan tentang filsafat yunani dan berbagai aliran yang berkembang saat itu dengan tujuan untuk dapat membantu dalam mencari pengetahuan yang benar.<sup>5</sup>

Hanya 4 tahun ia menjadi rektor, kemudian pada tahun 1095, Imam Al Ghazali meninggalkan segala popularitas yang menyertainya, keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Setelah beberapa tahun beliau kembali lagi ke Baghdad dan menjadi imam agama yang sufi serta penasehat spesialis dalam bidang agama.<sup>6</sup>

Kitab pertama yang disusun Imam Al Ghazali sekembalinya ke Baghdad yaitu kitab *al munqidz min Al Dlalah* (penyelamat dari kesesatan). Kira-kira sepuluh tahun sesudahnya beliau pergi ke Nizabur karena permintaan pemerintah

---

<sup>5</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, Al Ghazali dan Plato dalam aspek Pendidikan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 7.

<sup>6</sup> Ibid, 8.

untuk mengajar di Madrasah Nizabur dalam kedudukan sebagai guru. Akan tetapi dalam waktu yang tidak lama, beliau meninggalkan tugasnya dan kembali ke Thus dimana di tempat tersebut beliau membangun madrasah (pesantren) dan mengajar disana hingga beliau wafat. Pada masa itulah beliau menulis kitabnya yang berjudul *ihya' Ulum al Din* (menghidupkan kembali ilmu agama).<sup>7</sup>

Imam Al Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Thus. Dan beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Imam Al Ghazali. Karena anak laki-lakinya inilah kemudian imam Al Ghazali diberi gelar “Abu Hamid” (Bapaknya si Hamid).<sup>8</sup>

Ibnu Jauzi menceritakan tentang kisah kematian Imam Al Ghazali, bahwa hari senin dini hari menjelang subuh, beliau bangkit dari tempat tidurnya lalu menunaikan shalat subuh, setelah itu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan. Setelah kain kafan itu diberikan kepadanya, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu beliau berkata, “perintah Tuhan dititahkan untuk dita’ati”. Setelah itu, beliau meluruskan kakinya dan bernafas untuk yang terakhir kalinya.

Itulah latar belakang singkat pendidikan seorang filosof Imam Al Ghazali yang penuh lika liku didalam menuntut ilmu pengetahuan, dari belum mengerti apapun hingga menjadi seorang ilmuwan, ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan

---

<sup>7</sup> Zainuddin Alawi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 55.

<sup>8</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 10.

karena ketekunannya menuntut ilmu sampai menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya.

## **B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digelutinya, hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizamiyah Baghdad, Al-Ghazali banyak mengajar tentang ilmu Fiqih versi Imam Syafi'i, tetapi Imam Al-Ghazali juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam dan tasawuf. Karena itu menempatkan Al-Ghazali dalam satu segi tentulah tidak adil. Sangat tepat bila gelar "Hujjatul Islam" kaena beliau mampu mematahkan semua aliran filsafat dalam bukunya yang berjudul "Tahafutul Falasifah (Kekacauan Pemikiran Para Filosof)", sebagaimana juga ia mampu mematahkan semua pendapat yang berlawanan dengan ajaran Islam pada umumnya.<sup>9</sup>

Sebagian para peneliti mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi: berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti: ilmu kalam, tasawuf, filsafat, akhlaq, dan otobiografi, karangannya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), 19.

<sup>10</sup> Muhammad Nawawi El-Jawi, *Maraqih al-Ubudiyyah Fi Syarkhi Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, 2000), 25

Menurut Sulaiman Dunya, karangan Imam Al-Ghazali mencapai 300 buah.<sup>11</sup> Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama 30 tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahunnya ia mengarang/ menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buku kitab besar dan kecil, meliputi: beberapa karangan ilmu, antara lain filsafat dan ilmu kalam,<sup>12</sup> fiqh, ushul fiqh,<sup>13</sup> tafsir,<sup>14</sup> tasawuf dan akhlaq.<sup>15</sup>

Dalam penelitian terakhir yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan cermat sekali yang menunjukkan bahwa kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan dan masih dalam bentuk naskah yang tersimpan dalam berbagai perpustakaan di negeri-negeri Arab dan Eropa serta suatu pemaparan singkat tentang kandungan masing-masing kitab khusus tentang karangan Imam Al-Ghazali dengan judul “*Mu’allaqot*” Imam Al-Ghazali pada tahun 1961. Buku ini ditulis dalam rangka memperingati tahun kelahiran Imam Al-Ghazali yang ke 900 di Damaskus tahun 1961.

---

<sup>11</sup> Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat fi Nazhri al-Ghazali*, (Mesir: Dar Al-Ma’arif, 1119H), 6

<sup>12</sup> Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam meliputi: 1) Maqdsid al-Falasifah, 2) Tahafut al-Falashifah, 3) al-Iqtishad i al-I’tihad, 4) al-Munqidz min adh-Dhalal, 5) Maqasid asnafi ma’ani asma’ al husna, 6) Faisal at-Tafriqot, 7) Qisthas al-Mustaqim, 8) al-Mustazhiri, 9) hujja al-Naqq, 10) Munfashil al-Khilaf fi Ushul ad-Dia, 11) al-Muntahal fi’ilmal-jadal, 12) al madhun bin al-Ghairahlihi, 13) Mahku nadzar, 14) ara Ilm, 15) arba’in fi ushul ad-Din, 16) Iljam al-‘awam’an ‘ilm al-kalam, 17) Miyar al-ilm, 18) al-Inthoisar, 19) Isbat an-Nadzar.

<sup>13</sup> Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh meliputi: 1) Al-Basith, 2) Al-Washit, 3) Al-Wajiz, 4) Al-Khulasah al-Mukhtashar, 5) Al-Mustasyid, 6) Al-Mankhul, 7) Syifakh al-Alif fiqiyas wa Ta’wil, 8) Adz-Dzari’ah Ila Makdrim Asy-Syari’ah.

<sup>14</sup> Kelompok Tafsir meliputi: 1) Yaqut-at Ta’wil Fi Tafsirat-Ta’wil, 2) Jawahir Al-Qur’an.

<sup>15</sup> Kelompok Ilmu Tasawuf dan Akhlaq, antara lain: 1) Ihya’ ulum ad-Din, 2) Mizan al’amal, 3) Kimiya sa’adah, 4) Misykat al-Anwar, 5) Mukasyatal al-qulub, 6) Muhaj al-‘abidin, 7) al-Dar al Fakhirat F. Kasyfi’ulum al-Akhirat, 8) al dinis fi al wahdat, 9) al qurbqt Ila Allah azza wajalla, 10) Akhlaq al abrar wa wajat min asrar, 11) Bidayal al hidayah, 12) Al Mabadi wa al-wajalla, 13) nashihat al-mulk, 14) tables al iblis, 15) al-Risalah al-Qudhusiyah, 16) Al-Ma’kadz, 17) al-amali, 18) al-ma’arif al-quds, 19) Risalah al-Jaduniyyah, 20) Ayyuh al walad.

Di dalam buku tersebut Abdurrahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan Imam Al-Ghazali dalam 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Imam Al-Ghazali terdiri dari 69 kitab kelompok yang diragukan sebagai karyanya terdiri dari 22 kitab.
2. Kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya 31 kitab.
3. Secara rinci kitab yang dikarang imam Al-Ghazali dapat diklasifikasi sebagai berikut:<sup>16</sup>

**a. Bidang Ilmu Akhlak dan Tasauf, yang meliputi:**

1. **إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ**, Ihya' Uluumu al-Diin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Merupakan buku fatwa dan karya beliau yang terbesar, telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
2. **مِيزَانُ الْعَمَلِ**, Miizaanu al-Amal (Timbangan Amal).
3. **كِيمِيَاءُ السَّعَادَةِ**, Kimiyaa'u al-Sa'aadah (Kimia Kebahagiaan).
4. **مِشْكَةُ الْأَنْوَارِ**, Misykatu al-Anwar (Relung-relung Cahaya).
5. **مِنْهَاجُ الْعَابِدِينَ**, Minhaju al-Aabidin (Pedoman Beribadah).
6. **الضَّرَرُ الْفَجْرَةُ فِي كَشْفِ عُلُومِ الْأَخْرَةِ**, Al-Dhararu al-Fakhirah Fii Kasyfi Ulumi al-Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat).

---

<sup>16</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 19-21.



7. *اللين في وحدة*, Al-Layinu Fii Wahdah (Lembut-lembut dalam Kesatuan).
8. *القربة إلى الله عز وجل*, Al-Qurbah ilaa Allahi Azza wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah).
9. *أخلاق الأبرار و النجاة من الأسرار*, Akhlaq al-Abraar wa Al-Najat Min al-Asraar (Akhlaq yang Luhur dan Menyelamatkan Dari Keburukan).
10. *بداية الهداية وتهذيب النفس بالأداب الشرعية*, Bidayatul Hidayah wa Tahzib An-Nafsi bi Al-Adab Asy-Syar'iyah), telah dicetak berulang kali di Kairo, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Ozford, Al-Jazair dan Ghute. Ada ringkasan sejarah dengan nama Maraqqy al-Ubudiyah. (Permulaan Mencapai Petunjuk).
11. *المبادئ والغية*, Al-Mabadii wa al-Ghayyah (Permulaan dan Tujuan).
12. *تلبس إبليس*, Talbis al-Ibliis (Tipu Daya Iblis).
13. *نصيحة الملك*, Nashihat al-Mulk (Nasihat untuk Raja-raja).
14. *العلوم اللدنية*, Al-'Ulum al-Laduniyyah (Ilmu-ilmu Laduni)
15. *الرسالة القدسية*, Al-Risaalah al-Qudsiyah (Risalah Suci).
16. *المأخذ*, Al-Ma'khaadz (Tempat Pengambilan).
17. *العملي*, Al-'Amali (Kemuliaan).

**b. Dalam bidang Filsafat dan ilmu Kalam , yang meliputi:**

1. *مقاصد الفلاسفة* , Maqashid al-Falāsifah (Tujuan Para Filosof).
2. *تهافت الفلاسفة* , Tahafut al-Falaasifah (Kerancauan Para Filosof).

3. الإِقْتِصَادُ فِي الإِتْقَادِ, Al-Iqtishad fii al-I'tiqad (Moderasi Dalam Aqidah).
4. المُنْقِيضُ مِنَ الضَّلَالِ, Al-Munqid min al-Dhalal (Pembebas Dari Kesesatan).
5. المَقَاصِدُ الأَتْنِي فِي مَعَانِي أَسْمَاءِ اللّهِ الحُسْنِي, Al-Maqaashidul Atsna Fii Ma'ani Asma'illah Al-Husna (Arti Nama-nama Tuhan Alaah Yang Hasan).
6. فيصَلُ اتلفرقة بين الإسلام والزندقة, Faishalut Tafriqah bainal Islam Wa Al-Zindiqah (Perbedaan antara Islam dan Zindiq).
7. القِصَصُ المِستَقِيمِ, Al-Qishasul Mustaqiem (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
8. المِستَظْهَرِي, Al-Mustadhiri (Penjelasan-penjelasan).
9. حِجَةُ الحَقِّ, Hujjatu al-Haaq (Argumen yang Benar).
10. مِفلِسُ الخِلافِ فِي أِصولِ الدينِ, Muflisu al-Khilaf Fii Ushuluddin (Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuluddin).
11. المِنتَاحُ فِي عِلمِ الجِدا لِ, Al-Muntahal Fii 'Ilmi al-Jidal (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi).
12. المِضْنُونُ بِنِ عِلي غِيرِ أهْلِهِ, Al-Madhnuun bin 'Alaa Ghairi Ahlihi (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya).
13. مِحكُ النِظارِ, Mahkun Nadlar (Metodologika).
14. أِسرارُ عِلمِ الدينِ, Asraar 'Ilmidin (Rahasia Ilmu Agama).

15. الأربعةين في أصول الدين, Al-Arba'in Fii Ushuluddin (40 Masalah Ushuluddin)
16. إجماع الأوام عن علم الكلام, Iljamul Awwam 'an 'Ilmi al-Kalam (Mengahalangi Orang Awwam Dari Ilmu Kalam).
17. القول الجميل في الرد علي غير الإنجيل, Al-Qaulu al-Jamil Fii al-Raddi ala Man Ghayaral Injil (Kata yang Baik Untuk Orang-orang yang mengubah Injil).
18. مئير العلم, Mi'yarul 'Ilmi (Timbangan Ilmu).
19. الإنتصار, Al- Intishar (Rahasia-rahasia Alam).
20. إسبة النظر, Isbatun Nadlar (Pemantapan Logika).

**c. Bidang Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih**, yang meliputi:

1. البسيط, Al-Basith (Pembahasan yang Mendalam).
2. الوصيث, Al-Washith (Perantara).
3. الوجيز, Al-Wajiz ( Surat-surat Wasiat).
4. خلاصة المختصار , Khulashatul Mukhtashar (Intisari Ringkasan Karangan).
5. المستشفاء, Al-Mustasyfaa' (Pilihan).
6. المنخول Al-Mankhul (Adat Kebiasaan).

7. شفاء الأليل في القياس و التأليل, Syifaa'Undang-Undang al-'Aliil Fii Qiyas wa al- Ta'liil (Penyembah yang Baik Dalam Qiyas dan Ta'lil).
8. الذريعة إلي مكارم الشريعة, Al-Dzarii'ah ilaa Makarimi al-Syari'ah (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'ah).

**d. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi:**

1. ياقوت التأويل في تفسير التنزيل, Yaaquutu al-Ta'wil Fii Tafsiri al-Tanziil (Metodologi Ta'wil di Dalam Tafsir yang Diturunkan), terdiri dari 40 jilid.
2. جواهر القرآن, Jawaahir al-Qur'an (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an).

Demikian sebagian karya dari Imam Ghazali yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan. Dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dapat dijadikan rujukan. Kitab-kitab tersebut sebagian ada di perpustakaan asing. Hal ini berarti Imam Ghazali mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman bagi manusia.

Dari karangan-karangan Imam Al-Ghazali tersebut banyak mempengaruhi terhadap para penulis ternama sesudahnya, seperti: Jalaluddin Runni, syeikh al-Ashari, Ibnu Rusyd dan Syah Waliyullah yang mencerminkan gagasan rasional Imam Al-Ghazali pada karya mereka. Penyair utama Persia seperti: Attar, Sa'adi, Hafiz, dan al-Iraqi, juga diilhami oleh Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali lah penyebab utama perembesan aliran

tasawuf kedalam puisi Persia dan mengarahkannya kejalan yang benar. Karya besarnya ihya' ulum ad-Din dibaca luas oleh kaum muslimin, Yahudi, Nasrani dan mempengaruhi Thomas Aquinus.<sup>17</sup>

### C. Kecenderungan Umum Pemikiran Imam Al-Ghazali

Berbicara tentang kapasitas intelektual seorang tokoh dalam masyarakat luas, tentu harus mengungkapkan beberapa variabel yang berhubungan dengan aktifitas intelektual dari tokoh tersebut. Diantara variabel yang terpenting dari kapasitas intelektual adalah sejauh mana dia dapat mempublikasikannya, ide-idenya sebagai wacana yang responsif terhadap fenomena yang berlaku. Proses pengekspresian ide-ide tersebut, diantaranya adalah publikasi idenya kepada masyarakat luas yang tentunya memerlukan kecakapan dalam mengupas wacana yang begitu terbatas dalam karya ilmiah tersebut, disamping keberanian mengungkapkan berbagai ide yang tidak jarang menjadi sumber *kontroversi* bagi komunitas *intelektual* lain.<sup>18</sup>

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali merupakan seorang *intelektual* yang dapat dikatakan setuju atas publikasi berbagai pemikirannya. Dengan ketulusan hatinya dalam menulis dan keluasan wawasan yang ia miliki, berbagai buah karyanya dapat dimiliki oleh khalayak luas sebagai karya yang menarik dan memuaskan. Sebagai seorang tokoh dan ulama' besar Imam Al-Ghazali memiliki corak

---

<sup>17</sup> A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran...*, 105

<sup>18</sup> *Ibid.*, 105

pemikiran yang unik sebagai mana terlihat dalam perkembangan pemikirannya. Corak pemikiran Imam Al-Ghazali dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu: epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah.<sup>19</sup>

Sebagai seorang faqih, Imam Al-Ghazali berafialisasi pada aliran Asy'ariyah. Disamping menguasai ilmu-ilmu agama, ia menguasai ilmu filsafat dan logika sehingga sebagian kritis memandang bahwa pengetahuan para *filosof* sendiri, meskipun ia telah mengkritik para teolog, Imam Al-Ghazali tetaplah seorang teolog yang menganut aliran Asy'ariyah, sekalipun telah menjadi seorang sufi, ia lebih memandang teologi (*ilm al kalam*) hanya sebagai fardu kifayah sebab tasawufnya selalu berdasarkan pada fiqh dan ilmu kalam. Kritiknya terhadap para teolog, pada dasarnya berkaitan dengan *doktrin-doktrin* yang hendak mereka buktikan / pertahankan, yang menjadi landasan semua tasawuf.<sup>20</sup>

Dalam tasawuf Imam Al-Ghazali jatuh pada tasawuf Sunni yang berdasarkan pada *ahlul sunnah wal jamaah*. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Isma'iliyah dan aliran Syi'ah Ikhwanus Shofa dan lain-lain. Juga menjauhkan tasawufnya dan teori ketuhanan menurut Aristoteles., antara lain dari

---

<sup>19</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) dikutip dari A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 106

<sup>20</sup> Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1974), 148 dikutip dari A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 107

teori emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Imam Al-Ghazali bercorak Islam.<sup>21</sup>

Tasawuf Imam Al-Ghazali ditandai dengan ciri-ciri psiko-moral. Dalam tasawufnya, seperti halnya para sufi abad ke-3 dan ke-4 hijriah lainnya, ia begitu menaruh perhatiannya terhadap jiwa manusia dengan kebutuhannya maupun cara membinanya secara moral.

Menurut Abul 'A'la Al-Maududi dikutip dari A. Syaifuddin Percikan *Pemikiran Imam Al-Ghazali*, bahwasannya Imam Al-Ghazali telah mengadakan pembaharuan dalam 8 lapangan segi amaliah selama hidupnya,<sup>22</sup> yaitu:

1. Mengkaji filsafat barat secara mendalam sekaligus mengkritiknya.
2. Meluruskan kekeliruan yang diakibatkan kekeliruan pada masa mutakallimin.
3. Menjelaskan kaidah-kaidah Islami dan prinsip-prinsipnya melalui logika yang tidak bertentangan dengan filsafat dan ilmu logika yang berkembang pada masa itu.
4. Menentang semua aliran yang berkembang pada masanya serta berusaha mempertemukan segi perbedaan mereka.
5. Memperbaharui pemahaman keagamaan umat Islam.
6. Melakukan kritik terhadap sistem pendidikan pengajaran yang sudah usang dan menggantinya dengan sistem baru.

---

<sup>21</sup> A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran...*, 107

<sup>22</sup> *Ibid.*, 107-108

7. Mengkaji moral umat dengan pengkajian mendalam, mengungkapkan kehidupan ulama', tokoh-tokoh agama, umara dan orang awam.
8. Mengkritik pemerintahan yang bebas dan berani serta menghimbau perbaikan-perbaikan.